

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan merupakan kegiatan yang sudah lama berkembang di masyarakat, selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, yang paling utama adalah meningkatkan pendapatan. Salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara dimasyarakat adalah ayam broiler karena kemampuannya sebagai penghasil daging yang potensial. Hal ini didukung oleh pendapat Arifin (2004), ayam broiler merupakan salah satu komoditas ternak yang tumbuh cepat terutama dalam produksi. Usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha peternakan yang memberikan kontribusi terbanyak dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Indonesia. Berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia, hasil produksi daging ayam broiler di Indonesia pada tahun 2025 sebanyak 4.061.174,27 ton, terutama di provinsi Sumatera Utara memiliki kontribusi terhadap total produksi ayam broiler sebesar 5,01% pada tahun 2025 (Badan Pusat Stastistik Indonesia, 2025).

Peternak ayam broiler skala kecil menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi, ketidakpastian dalam penyediaan sarana produksi (input) dan jaminan pemasaran hasil Utami *et al.*, (2018). Akibat kendala tersebut tidak sedikit peternak yang tidak mampu mempertahankan usahanya dan walaupun mampu bertahan, peternak sulit untuk meningkatkan skala usahanya (Mappigau and Jusni, 2012). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendorong produktivitas dan efisiensi dalam usaha peternakan ayam broiler adalah melalui pola kemitraan. Pola kemitraan memberikan kemudahan dalam mengakses pemenuhan modal usaha, informasi dan

teknologi serta jaminan dalam memasarkan hasil yang disediakan oleh perusahaan mitra. Pola kemitraan juga berfungsi sebagai sebuah alat manajemen risiko karena terjadi sharing antara pelaku yakni perusahaan inti dan peternak plasma Bahari *et al.*, (2016).

Keterlibatan masyarakat dalam peternakan ayam broiler berbasis kemitraan masih tergolong rendah akibat berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Salah satu faktor utama adalah adanya variasi minat masyarakat yang dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat umum tentang langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membangun kemitraan, serta rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan inti akibat kurangnya sosialisasi. Selain itu, ketertarikan para peternak dalam mengikuti pola kemitraan turut dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, kebutuhan rasa aman dalam menjalin kerja sama terhadap mitra, serta keraguan terhadap risiko keputusan yang tingkat keberhasilannya belum dapat dipastikan (Maryani dkk., 2020).

Desa Gunung Ambat, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, memiliki jumlah penduduk 2.727 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 909 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat 2025). Berdasarkan data yang didapatkan dari kepala desa Gunung Ambat masyarakat yang berprofesi sebagai peternak ayam broiler sebanyak 30 orang, dan data yang diperoleh dari PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) memiliki jumlah peternak ayam broiler yang bermitra dengan perusahaan ini sebanyak 18 orang, jadi berdasarkan data yang ada tingkat minat peternak ayam broiler yang ikut pola kemitraan hanya sebanyak 60%, hal ini menunjukkan bahwa para peternak mandiri belum sepenuhnya berminat untuk menjalankan usaha peternakan, padahal usaha ayam broiler dengan pola

kemitraan lebih banyak memiliki manfaat dan keuntungan, seperti bantuan modal awal, harga DOC yang lebih murah, pakan, obat-obatan, jaminan pemasaran dan harga jual yang pasti. Hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh Suryanti dkk., (2019), bagi perusahaan mitra adanya kemitraan ini akan mampu meningkatkan pencapaian target produksi perusahaan, peternak ayam broiler yang berpartisipasi dengan pola kemitraan juga mendapatkan beberapa manfaat yang lebih terjamin seperti kepastian harga jual, serta bantuan berupa pakan, obat-obatan, dan harga beli bibit (DOC) yang lebih terjangkau dibandingkan harga pasar.

Beranjak dari kondisi tersebut maka penting untuk diketahui lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menghambat minat masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan. Sutanto (2002) berpendapat bahwa minat merupakan perasaan suka, perhatian dan keterlibatan/ dorongan seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek tanpa adanya dorongan dari orang lain, dan dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek perasaan senang, aspek perhatian, dan aspek keterlibatan/dorongan. Sementara itu, minat peternak ayam broiler menjalankan usaha peternakan ayam broiler juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Herzberg (1966) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut dikelompokkan pada faktor intrinsik (Peluang berkembang, dan kepuasan kerja) dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, dan hubungan sosial).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana minat masyarakat menjalankan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan serta untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan melalui pola kemitraan

yang akan dilakukan dengan judul "Analisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat Menjalankan Usaha Peternakan Ayam Broiler Melalui Pola Kemitraan di Desa Gunung Ambat Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana minat masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan di Desa Gunung Ambat kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh faktor intrinsik (peluang berkembang, kepuasan) dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, hubungan sosial) terhadap minat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan di Desa Gunung Ambat Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu

1. Untuk menganalisis tingkat minat masyarakat terhadap usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Gunung Ambat Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor intrinsik (peluang berkembang, kepuasan) dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, dan hubungan sosial) terhadap minat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan di Desa Gunung Ambat Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut

1. Sebagai referensi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam broiler dalam mengembangkan usaha peternakannya.
3. Sebagai informasi dan masukan untuk pemerintah daerah setempat dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan sub sektor peternakan.

1.5 Hipotesis

Penelitian ini menggunakan variabel faktor intrinsik (peluang berkembang, kepuasan), dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, hubungan sosial), yang diduga memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Gunungambat, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara:

H_0 : Faktor intrinsik (peluang berkembang, kepuasan) dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, hubungan sosial) tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan.

H_1 : Faktor intrinsik (peluang berkembang, kepuasan) dan faktor ekstrinsik (kondisi kerja, kebijakan perusahaan, hubungan sosial) berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan.